Vol. 1, No. 3, 2024, pp. 252-259

INTIFA (Journal of Education and Language)
E-ISSN: 3032-1832
Journal homepage: https://journal.minhajpustaka.id/index.php/intifa

Implementasi Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Rotating Trio Exchange* (RTE) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Kelas VIII SMPS Plus As - Sa'adah 2 Sukadiri

Nurul Fathona[1], Faedurrohman[2]
[1,2,3] Universitas Muhammadiyah Tangerang
Corresponding Email: nurulfathonahh1234@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 03 May, 2024
Revised 20 Jun, 2024
Accepted 17 Jul, 2024

Keyword:

Cooperative Learning, Rotating Trio Exchange (RTE)
learning outcomes
Arabic language
Active learning

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Cooperative Learning model, specifically the Rotating Trio Exchange (RTE) type, in improving students' learning outcomes in Arabic subjects for Grade VIII at SMPS Plus As-Sa'adah 2 Sukadiri. The background of this research stems from the low achievement in Arabic learning, caused by conventional teaching methods and minimal student interaction. This research uses a qualitative descriptive approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The results show that the RTE model enhances student participation, motivation, and understanding of the material. The rotating group discussions encourage critical thinking, opinion exchange, and the development of social and communication skills. Although challenges such as limited time and initial difficulty in understanding the rotation procedure exist, they can be overcome with active teacher guidance. Overall, the RTE model proves effective in improving students' cognitive, affective, and psychomotor learning outcomes while fostering a more active and collaborative learning environment.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan model Cooperative Learning tipe Rotating Trio Exchange (RTE) dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Arab siswa kelas VIII SMPS Plus As-Sa'adah 2 Sukadiri. Latar belakangnya adalah rendahnya hasil belajar akibat metode konvensional dan minimnya interaksi aktif siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa model RTE mampu meningkatkan partisipasi, motivasi, serta pemahaman siswa. Diskusi bergilir dalam kelompok kecil mendorong siswa berpikir kritis, bertukar pendapat, dan mengembangkan keterampilan sosial. Meski terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan kesulitan memahami prosedur rotasi, hal ini dapat diatasi melalui bimbingan guru. Secara keseluruhan, model RTE efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik, serta menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan kolaboratif.

© 2020 The Authors. Published by Minhaj Pustaka.
This is an open access article under the CC BY-SA license https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran sentral dalam pembangunan sumber daya manusia dan kemajuan bangsa. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai, keterampilan, serta sikap yang dibutuhkan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, peran strategis pendidikan menuntut pengembangan metode pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan pengembangan afektif dan psikomotorik peserta didik.

Pembelajaran bahasa Arab, khususnya di tingkat menengah pertama, masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya minat belajar siswa yang disebabkan oleh metode pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Proses pembelajaran yang monoton membuat siswa cenderung pasif, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna dan hasil belajar tidak optimal.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran yang mampu mengaktifkan peran peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu model yang relevan adalah *Cooperative Learning* tipe *Rotating Trio Exchange* (RTE). Model ini menekankan pada kerja sama dalam kelompok kecil secara bergiliran, yang memungkinkan siswa berdiskusi dengan berbagai rekan belajar. Dengan pendekatan ini, siswa didorong untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat, serta saling membantu dalam memahami materi pelajaran, khususnya bahasa Arab.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perlunya peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif dan partisipatif. Model RTE diyakini mampu meningkatkan hasil belajar karena memberikan ruang kepada siswa untuk aktif berkomunikasi, berpikir reflektif, dan berkolaborasi dalam memecahkan masalah kontekstual. Selain itu, model ini juga mampu membangun rasa percaya diri siswa serta meningkatkan motivasi belajar yang selama ini cenderung rendah dalam pembelajaran bahasa Arab.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Rotating Trio Exchange* (RTE) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Bahasa Arab di SMPS Plus As-Sa'adah 2 Sukadiri. Fokus penelitian diarahkan pada penerapan model, efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam proses implementasinya. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran empiris mengenai kontribusi model RTE dalam memperbaiki kualitas pembelajaran bahasa Arab di tingkat SMP.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan implementasi model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Rotating Trio Exchange* (RTE) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Arab kelas VIII di SMPS Plus As-Sa'adah 2 Sukadiri. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data, dengan dukungan instrumen tambahan seperti lembar observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi.(Sugiyono, 2018) Data diperoleh dari sumber primer berupa wawancara dengan kepala sekolah dan guru, serta observasi langsung di kelas. Data sekunder meliputi dokumen sekolah dan catatan pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan, wawancara terpimpin, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, *member check*, serta uji *credibility, transferability, dependability,* dan *confirmability.*(Sugiyono, 2018)

Pembahasan

A. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang dirancang secara sistematis untuk memandu proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.(Iskandar, 2021) Model ini mencakup perpaduan antara pendekatan, strategi, metode, teknik, hingga taktik pembelajaran yang tersusun secara utuh dan saling melengkapi. Dalam implementasinya, model pembelajaran tidak hanya menggambarkan tahapan-tahapan kegiatan belajar dari awal hingga akhir, tetapi juga menunjukkan ciri khas tertentu yang ditampilkan oleh pendidik.(Ade Haerulah & Said Hasan, 2017)

Model pembelajaran berperan penting sebagai pedoman dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, serta mengelola proses pembelajaran di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan ketentuan dalam Permendiknas No. 41 Tahun 2007, yang menekankan bahwa proses pembelajaran harus dirancang dengan baik, melibatkan interaksi aktif antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam lingkungan yang kondusif.(Sari et al., 2022)

Selain itu, dalam dunia pendidikan terdapat istilah-istilah yang seringkali digunakan secara tumpang tindih, seperti model, pendekatan, metode, strategi, teknik, dan taktik pembelajaran. Untuk menghindari kesalahpahaman, penting untuk memahami bahwa model pembelajaran merupakan kerangka besar yang mencakup semua komponen tersebut, sementara pendekatan merupakan sudut pandang atau landasan teoritis pembelajaran; metode adalah cara atau langkah pelaksanaan pembelajaran; strategi merupakan pola perencanaan pembelajaran; teknik adalah penerapan praktis dari metode; dan taktik merujuk pada langkah-langkah teknis yang bersifat situasional.(Helmiati, 2022)

Dengan demikian, pemilihan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik serta tujuan pembelajaran sangat menentukan efektivitas proses pembelajaran. Guru sebagai fasilitator memiliki kebebasan profesional untuk menentukan model pembelajaran yang paling relevan agar terjadi perubahan perilaku siswa yang bersifat positif, bermakna, dan berkelanjutan.

B. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Model pembelajaran *Cooperative Learning* atau pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil yang heterogen untuk mencapai tujuan bersama. Model ini berakar dari teori konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pemahamannya melalui interaksi sosial, diskusi, dan kolaborasi.(Simamora, B. et al., 2024) Pembelajaran kooperatif bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan hasil akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial serta membentuk sikap saling menghargai dan menerima keberagaman. Dalam praktiknya, peserta didik diarahkan untuk belajar bersama, bertanggung jawab secara individu maupun kelompok, serta mengembangkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi.

Menurut para ahli seperti Johnson & Johnson, Slavin, dan Isjoni, *Cooperative Learning* memiliki struktur yang sistematis, di mana guru tidak hanya membagi siswa ke dalam kelompok, tetapi juga mengarahkan mereka melalui tujuan belajar, aturan kerja kelompok, serta bentuk evaluasi yang disesuaikan. Untuk mencapai efektivitas pembelajaran, diperlukan lima elemen utama dalam *Cooperative Learning*, yakni ketergantungan positif, interaksi tatap muka, tanggung jawab individu, keterampilan kolaboratif, dan fleksibilitas kelompok. Kelima aspek ini membedakan model pembelajaran kooperatif dari sekadar kerja kelompok biasa.(Suprijono, 2015) Model ini hadir dalam berbagai variasi, di antaranya *Student Teams Achievement Division* (STAD), *Jigsaw*, *Group Investigation* (GI), *Rotating Trio Exchange*, dan *Group Resume*. Semua varian tersebut menekankan kolaborasi aktif antar peserta didik dengan arahan dan fasilitasi dari guru sebagai pembimbing proses pembelajaran. (Suprijono, 2015)

Adapun tiga tujuan utama dari penerapan *Cooperative Learning* menurut Ibrahim dkk., yaitu: (1) meningkatkan motivasi dan prestasi akademik peserta didik, (2) menumbuhkan sikap saling menghargai terhadap keberagaman, dan (3) mengembangkan keterampilan sosial yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat.(Sugiaryo & Sutoyo, 2020)

Pada dasarnya, model pembelajaran *Cooperative Learning* bukan hanya sebagai strategi untuk mencapai tujuan kognitif, tetapi juga menjadi sarana membentuk kepribadian peserta didik secara holistik, baik dalam aspek afektif maupun sosial. Oleh karena itu, penerapan model ini sangat relevan untuk mendukung proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

C. *Rotating Trio Exchange*

Model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* (RTE) merupakan salah satu bentuk dari strategi *Cooperative Learning* yang dikembangkan oleh Melvin L. Silberman. Model ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan melalui sistem rotasi kelompok diskusi yang terdiri dari tiga orang. Dalam penerapannya, siswa tidak hanya berdiskusi dengan anggota kelompok tetap, tetapi juga melakukan pertukaran anggota secara berkala, sehingga mereka dapat berinteraksi dan berbagi pemahaman dengan lebih banyak teman sekelas. (Andi Sulisto & Nik Haryanti, 2022)

Model ini memiliki fokus utama pada keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan belajar. Setiap kelompok trio diberikan pertanyaan yang dirancang untuk memicu diskusi, dimulai dari tingkat kesulitan yang ringan hingga meningkat secara bertahap dalam setiap rotasi.(Harahap, 2023) Dalam setiap putaran, anggota kelompok berpindah posisi sesuai instruksi, sehingga terjadi pembentukan kelompok baru dengan kombinasi anggota yang berbeda. Proses ini memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang lebih luas, peningkatan keterampilan komunikasi, serta penguatan kerja sama antar peserta didik. (Dameria Sinaga, 2019)

RTE berperan penting dalam meningkatkan pemahaman konsep, motivasi belajar, dan keterampilan berpikir kritis. Dengan sistem pertukaran pendapat secara terstruktur, siswa didorong untuk menyampaikan gagasan, menerima masukan dari orang lain, dan menghargai keberagaman pendapat. Keunikan dari model ini juga terletak pada fleksibilitas dalam pengelolaan kelas serta kemampuannya untuk memadukan unsur kognitif dan sosial secara seimbang. (Mel Silberman, 2020)

Adapun keunggulan dari model RTE antara lain: (1) mendorong siswa untuk lebih aktif berpikir; (2) memfasilitasi perbedaan pendapat dalam diskusi kecil; (3) menarik perhatian siswa melalui dinamika pergantian anggota kelompok; dan (4) meningkatkan keberanian serta keterampilan dalam mengemukakan pendapat. Namun demikian, model ini juga memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya: (1) sulitnya menyusun pertanyaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa; (2) risiko terbuangnya waktu jika siswa kurang aktif; serta (3) kendala dalam distribusi pertanyaan secara merata pada kelas berjumlah besar.(Oktaviani & Fitri, 2020)

Dengan mempertimbangkan karakteristik dan mekanisme pelaksanaannya, RTE merupakan alternatif model pembelajaran yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran aktif, terutama dalam pengembangan aspek kognitif dan sosial peserta didik. Keberhasilan penerapan model ini sangat bergantung pada kreativitas dan keterampilan guru dalam menyusun pertanyaan, mengelola kelas, serta mengatur dinamika kelompok agar kegiatan belajar berlangsung secara efektif dan bermakna.

D. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu bentuk pencapaian yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran. Hasil belajar mencerminkan tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai materi pembelajaran, yang terlihat melalui perubahan perilaku, pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam pandangan konstruktivisme, pembelajaran bukan sekadar proses menerima informasi, tetapi lebih kepada proses aktif membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan keterlibatan kognitif

peserta didik. Oleh karena itu, hasil belajar tidak serta merta diperoleh melalui pemberian materi semata, tetapi melalui proses pembentukan makna yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan oleh peserta didik sendiri.(Hasna, 2020)

Hasil belajar memiliki peran penting dalam sistem pendidikan karena menjadi indikator keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada bagaimana peserta didik menjalani proses belajar secara efektif. Dalam hal ini, guru dan lingkungan belajar memiliki peranan yang sangat besar dalam membimbing, memfasilitasi, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi peserta didik. Hasil belajar juga menjadi dasar evaluasi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, serta menjadi tolok ukur efektivitas strategi dan metode pembelajaran yang digunakan. (Muhibbin Syah, 2020)

Menurut Benjamin S. Bloom, hasil belajar diklasifikasikan ke dalam tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Zakiyah Derajat, 2015) Ranah kognitif berkenaan dengan kemampuan intelektual peserta didik dalam memahami dan mengolah informasi, mulai dari kemampuan mengingat hingga mengevaluasi. Ranah afektif berkaitan dengan pembentukan sikap dan nilai, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama. Sementara itu, ranah psikomotorik mencakup keterampilan fisik yang melibatkan koordinasi antara aspek mental dan motorik, seperti meniru, memanipulasi, hingga melakukan suatu keterampilan secara otomatis.

Selain itu, hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri peserta didik (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal). Faktor internal meliputi kemampuan, minat, motivasi, dan kesiapan belajar siswa. Sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan belajar, kualitas pengajaran, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat. Kedua faktor ini saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik. (Nana Sudjana, 2020)

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa hasil belajar merupakan produk dari suatu proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai aspek yang saling berkaitan. Pemahaman terhadap konsep hasil belajar menjadi penting untuk merancang pembelajaran yang lebih efektif, serta menjadi dasar dalam melakukan evaluasi terhadap keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi yang ditetapkan.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas VIII SMPS Plus As - Sa'adah 2 Sukadiri, dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Rotating Trio Exchange* (RTE) memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Arab. Pembahasan ini mengacu pada analisis data observasi, wawancara, dokumentasi, serta hasil evaluasi belajar siswa, yang menunjukkan adanya perubahan signifikan dari aspek kognitif, afektif, hingga psikomotorik.

Penerapan metode RTE dalam pembelajaran bahasa Arab dilatarbelakangi oleh rendahnya partisipasi dan hasil belajar siswa saat masih menggunakan metode konvensional. Pembelajaran yang bersifat satu arah, didominasi oleh guru, mengakibatkan siswa kurang aktif dalam memahami materi serta minim dalam berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu, metode RTE dipilih sebagai alternatif yang berorientasi pada kolaborasi dan rotasi peran siswa dalam kelompok kecil, sehingga memungkinkan terjadinya proses belajar yang aktif dan partisipatif.

Dalam tahap perencanaan, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menyisipkan aktivitas RTE yang terstruktur, mulai dari pembentukan kelompok heterogen, pemberian tugas kelompok, hingga rotasi anggota dalam trio. RPP ini juga memuat tujuan pembelajaran yang jelas serta media pembelajaran yang menarik seperti gambar, video, dan audio. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif yang mengintegrasikan berbagai sumber dan media untuk meningkatkan minat serta pemahaman siswa.

Selama implementasi metode RTE, suasana kelas menjadi lebih hidup. Siswa tidak hanya terlibat secara pasif mendengarkan, melainkan juga aktif berdiskusi, menjelaskan materi kepada teman, dan menyampaikan pendapat. Rotasi antar anggota kelompok membantu siswa mengenal berbagai perspektif, serta menumbuhkan kemampuan sosial seperti kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun pengetahuan.

Dari segi hasil belajar, terdapat peningkatan signifikan yang menunjukkan efektivitas metode RTE. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 57,7 pada sesi pertama menjadi 82,5 di sesi kedua, dan mencapai 92,4 pada evaluasi akhir. Selain itu, nilai minimal yang awalnya sangat rendah meningkat secara bertahap, yang menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan rendah pun mendapat manfaat dari pembelajaran ini. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan RTE bersifat inklusif dan mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa.

Wawancara dengan guru dan siswa memperkuat temuan tersebut. Guru menyatakan bahwa siswa menjadi lebih percaya diri dan aktif, serta lebih mudah dipantau dalam hal pemahaman materi. Siswa pun merasa bahwa pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Dengan demikian, metode RTE bukan hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga memberi dampak pada aspek afektif dan psikomotorik siswa.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mendukung pandangan bahwa model *Cooperative Learning* tipe *Rotating Trio Exchange* merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif, terutama dalam pembelajaran bahasa Arab di tingkat SMP. Metode ini mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui peningkatan interaksi, pemahaman, dan keterlibatan siswa. Oleh karena itu, penerapan metode RTE layak dipertimbangkan sebagai strategi pembelajaran yang berkelanjutan dan aplikatif di lingkungan pendidikan serupa.

Kesimpulan

Sebagai penutup dari penelitian ini, penulis menyampaikan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data yang telah dilakukan selama proses penelitian. Kesimpulan ini merangkum jawaban dari rumusan masalah yang menjadi fokus utama dalam penelitian, yaitu mengenai penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Rotating Trio Exchange* (RTE) dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas VIII SMPS Plus As - Sa'adah 2 Sukadiri, serta efektivitas dan faktor-faktor yang memengaruhinya sebagaimana berikut:

1. Penerapan model pembelajaran RTE di kelas VIII SMPS Plus As - Sa'adah 2 Sukadiri dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis, mulai dari perencanaan RPP, pelaksanaan diskusi kelompok berrotasi, hingga evaluasi. Model ini berhasil menciptakan suasana kelas yang aktif, interaktif, dan kolaboratif. Guru dan siswa menunjukkan respons positif terhadap metode ini karena mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa dalam pelajaran bahasa Arab.
2. Model RTE terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 57,7 pada sesi awal menjadi 82,5 di sesi kedua, dan mencapai 92,4 pada evaluasi akhir. Peningkatan ini terjadi tidak hanya pada siswa dengan kemampuan tinggi, tetapi juga pada siswa dengan kemampuan rendah, yang menunjukkan bahwa metode ini bersifat inklusif dan mendorong pemerataan pemahaman materi.

Faktor pendukung penerapan RTE antara lain keterlibatan aktif siswa, suasana kelas yang kolaboratif, dukungan guru yang memahami metode, serta ketersediaan media pembelajaran yang menarik. Sementara itu, faktor penghambat mencakup ketidakhadiran siswa, waktu pelaksanaan yang terbatas, variasi kemampuan siswa yang tidak merata, serta keterbatasan dokumentasi dan penguasaan bahasa Arab oleh peneliti. Meski demikian, hambatan-hambatan tersebut tidak menghalangi keberhasilan umum dari implementasi metode ini.

INTIFA (Journal of Education and Language)
Vol. 1, No. 3, 2024, pp. 252-259

Ucapan Terimakasih

Dengan penuh rasa syukur, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan jurnal penelitian ini. Ucapan terima kasih pertama dan utama penulis sampaikan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, dan kemudahan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen-dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Tangerang atas ilmu, bimbingan, serta arahan yang sangat berarti selama proses perkuliahan dan penelitian ini berlangsung. Tidak lupa penulis sampaikan terima kasih kepada kepala sekolah, dewan guru, serta peserta didik di SMPS Plus As-Sa'adah 2 Sukadiri yang telah memberikan izin, kesempatan, dan kerja sama selama proses pengumpulan data.

Ucapan terima kasih yang mendalam juga penulis sampaikan kepada kedua orang tua dan keluarga tercinta atas segala doa, dukungan moril, dan semangat yang tak pernah putus. Tak lupa pula kepada sahabat dan rekan-rekan seperjuangan yang selalu hadir memberikan motivasi dan bantuan di setiap tahap penyusunan karya ini. Semoga segala bentuk kebaikan yang telah diberikan menjadi amal yang mendapat balasan terbaik dari Allah SWT. Aamiin.

Referensi

Ade Haerullah Dan Said Hasan, Model & Pendekatan Pembelajaran Inovatif (Teori Dan Aplikasi), (Yogyakarta: Lintas Nalar, 2017), H. 5

Andi Sulisto And Nik Haryanti, Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning Model) (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2022), H. 62.

Dameria Sinaga, Pembelajaran Strategy Cooperative Learning (Jakarta: Uki Press, 2019), H. 18.

Harahap, K. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Rotaring Trion Exchange untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas VIII-I UPT SPF SMP Negeri Pantai Labu Semester II Tahun Pelajaran 2021/2022. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, *2*(1), 45–50. https://doi.org/10.57251/tem.v2i1.899

Hasna, N. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas III Mis Ar-Rahman IPI. *Ekspektasi: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, *5*(1), 33–41. https://doi.org/10.37478/jpe.v5i1.638

Helmiati, Model Pembelajaran (Sleman, Aswaja Pressindo, 2022) H. 22

Iskandar, J. (2021). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *1*(1), 96–107. https://doi.org/10.24252/edu.v1i1.22156

Mel Silberman, Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif (Yogyakarta: Insan Madani, 2020), H. 85.

Nana Sudjana, Dasar-Dasar Proses Belajar Menagajar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet ke-16, 2020), H.39

Oktaviani, N., & Fitri, R. (2020). Pengaruh Penerapan Model Rotating Trio Exchange (RTE) Berbantuan Media Couple Card terhadap Kompetensi Belajar Peserta Didik. *Pedagogi Hayati*, *4*(1), 38–46. https://doi.org/10.31629/ph.v4i1.2124

Sari, F. W., Damayanti, I. P., & Sutriyani, W. (2022). Peran Guru dalam Menerapkan Model Kooperatif Learning Tipe NHT (Numbered Head Together) di Sekolah Dasar. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, *2*(1), 13–23. https://doi.org/10.35912/jahidik.v2i1.1268

Simamora, B., A., Panjaitan, B., M., Manalu, A., Siagian, F., A., Simanjuntak, A., T., Silitonga, D. B. I., Siahaan, Lufi, A., Manihuruk, Efipanias, Maria, L., Silaban, W., & Sibarani, I. (2024). *Model Pembelajaran Kooperatif* (L. Sihombing, Novianti (ed.); ke-1). Rumah Cemerlang Indonesia. https://uhnp.ac.id/wp-content/uploads/2024/03/Model-Pembelajaran-Kooperatif-Ebook.pdf#:~:text=3. Johnson mengemukakan bahwa%2C pembelajaran kooperatif adalah,tim untuk mencapai tujuan bersama (Arends%2C 2012).

Suprijono, Agus. Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), H. 48.

Sugiaryo, S., & Sutoyo, S. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Mata Kuliah Kapita Selekta Pendidikan Mahasiswa FKIP UNISRI. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *13*(2), 115–132. https://doi.org/10.30957/cendekia.v13i2.600

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2018), H. 337.

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2018), H. 15

Syah, Muhibbin, Psikologi Belajar, (Depok : Rajawali Pers, Cet ke-17, 2020), H. 88

Zakiah Derajat, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015) H, 25